

Penyuluhan Anti Bullying Kawasan Bebas Perundungan

Ratnawati¹, Lian Ingrayani², Nur Zainab^{3*}, Nanda Christherin Lumeno⁴, Mariyatul Qibtiyah⁵,
Metri Reni⁶, Winda Amelia⁷, Zainal Abidin⁸

¹⁻⁸Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Alkhairat Palu, Jl. Diponegoro No.39, Lere, Palu, Kota Palu, Sulawesi Tengah

E-mail: zainabzaza1708@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.4482>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 19 Feb 2026

Revised: 27 Feb 2026

Accepted: 06 Mar 2026

Kata Kunci:

Bullying, Penyuluhan,
Siswa Sekolah Dasar,
Pemahaman,
Pencegahan

Keywords:

Bullying, Counseling,
Elementary Students,
Understanding,
Prevention.

ABSTRACT

Kegiatan penyuluhan pencegahan bullying merupakan salah satu upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku perundungan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait definisi, bentuk, dampak, dan langkah pencegahan bullying. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Angkatan LVI Posko 102 Universitas Alkhairat di SD Alkhairat Pusat Palu dengan melibatkan 33 siswa kelas V sebagai peserta. Metode pelaksanaan meliputi pre-test, pemutaran video edukatif, penyampaian materi, diskusi interaktif, dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan siswa, di mana kategori pengetahuan baik meningkat dari 12 menjadi 25 siswa setelah penyuluhan. Temuan ini membuktikan bahwa metode penyuluhan yang interaktif dan komunikatif mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai bullying. Selain itu, penyuluhan juga mendorong keberanian siswa untuk melaporkan tindakan perundungan serta memperkuat perilaku saling menghargai antar teman sebaya. Dengan demikian, penyuluhan anti-bullying penting dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai langkah strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.

Bullying prevention counseling is an important preventive effort aimed at increasing students' understanding of peer violence that commonly occurs in school environments. This study aims to determine the effectiveness of counseling in improving students' knowledge regarding the definition, forms, impacts, and prevention of bullying. The activity was carried out by the KKN (Community Service Program) students of Batch LVI Posko 102, Universitas Alkhairat, at SD Alkhairat Pusat Palu, involving 33 fifth-grade students as participants. The method included a pre-test, educational video screening, material presentation, interactive discussion, and post-test. The findings indicate a significant improvement in students' knowledge, with the number of students categorized as having good understanding increasing from 12 to 25 after the counseling session. This result demonstrates that interactive and communicative counseling methods positively impact students' comprehension of bullying. Furthermore, the activity encouraged students to be more confident in reporting acts of bullying and helped strengthen respectful behaviors among peers. Therefore, continuous bullying-prevention education is essential as a strategic effort to create a safe, supportive, and violence-free school environment.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ratnawati, et al (2026). Penyuluhan Anti Bullying Kawasan Bebas Perundungan, 4(4) 22054-22060. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.4482>

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu persoalan serius yang masih kerap terjadi di lingkungan pendidikan. Fenomena ini tidak hanya ditemukan pada jenjang sekolah dasar maupun

menengah, tetapi juga dapat muncul pada lingkungan pendidikan tinggi. UNESCO tahun 2022 melaporkan bahwa sekitar 30% peserta didik di dunia pernah mengalami bentuk perundungan baik fisik, verbal, sosial, maupun digital (Aprila *et al.*, 2025). Di Indonesia sendiri, Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2023 mencatat bahwa perundungan masih menjadi aduan tertinggi pelanggaran hak anak, menunjukkan bahwa masalah ini belum terselesaikan secara tuntas.

UNICEF Indonesia menegaskan bahwa satu dari tiga siswa pernah mengalami bullying, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi (Dinda Shintya Putriwindari, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar masalah individu, tetapi merupakan fenomena sosial yang melibatkan seluruh komunitas pendidikan. PISA pada tahun 2018 juga melaporkan bahwa siswa Indonesia berada pada tingkat kerentanan bullying yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara, menandakan bahwa lingkungan pendidikan masih membutuhkan penguatan budaya anti-kekerasan (Permatasari & AR, 2023).

Bullying sendiri didefinisikan bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang (Pradana, 2024). Menurut Olweus Bullying sendiri didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang, melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Sedangkan Menurut Smith dan Sharp Bullying adalah tindakan kekerasan, baik secara mental maupun fisik, yang menimbulkan rasa sakit atau penderitaan pada korban, baik melalui cara-cara yang terlihat langsung maupun melalui perilaku tidak langsung.

Menurut Rigby, bullying dapat dibagi menjadi beberapa bentuk (Priyanto, 2021):

1. **Bullying Fisik**
Bullying fisik mencakup tindakan yang melibatkan kekerasan tubuh, seperti memukul, menendang, atau mencubit. Perilaku ini biasanya dilakukan dengan tujuan menyakiti korban secara langsung.
2. **Bullying Verbal**
Bullying verbal adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata yang menyakitkan. Contohnya meliputi ejekan, hinaan, atau pemberian julukan negatif yang merendahkan korban.
3. **Bullying Sosial**
Jenis perundungan ini bersifat lebih halus dan manipulatif, di mana pelaku berupaya memengaruhi serta merusak hubungan sosial korban, sering kali dengan cara mengucilkan atau menjatuhkan citra korban di lingkungan sosialnya.
4. **Cyberbullying**
Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang berlangsung melalui media digital, seperti media sosial, pesan daring, atau platform komunikasi lainnya di dunia maya.

Perundungan memberikan dampak negatif yang luas bagi baik pelaku maupun korban. Dampak ini tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga jangka panjang dan dapat mempengaruhi perkembangan psikologis, sosial, maupun akademik. Korban bullying berisiko mengalami kecemasan berlebih, depresi, menurunnya kepercayaan diri, gangguan tidur, hingga munculnya gejala psikosomatis seperti sakit kepala dan ketegangan otot (Karyanti & Aminudin, 2019). Selain itu, pengalaman perundungan juga dapat menyebabkan korban menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan motivasi belajar, dan mengalami penurunan prestasi akademik. Dalam beberapa kasus, korban yang tidak mendapatkan dukungan sosial memadai dapat mengalami trauma berkepanjangan dan risiko munculnya pemikiran menyakiti diri sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying bukan sekadar kejadian sepele, tetapi merupakan bentuk kekerasan yang berdampak multidimensional terhadap kesejahteraan peserta didik.

Selain itu, pelaku bullying juga tidak terlepas dari dampak negatif. Remaja yang terbiasa melakukan perundungan cenderung berkembang menjadi individu yang agresif, memiliki empati rendah, serta menunjukkan perilaku antisosial yang berulang (Diana *et al.*, 2025). Perilaku bullying yang tidak ditangani sejak dini dapat memicu pola perilaku menyimpang seperti kekerasan fisik, dominasi berlebihan dalam pergaulan, hingga kenakalan remaja lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa pelaku bullying memiliki risiko lebih tinggi terlibat dalam tindakan kriminal saat dewasa dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Hal ini menegaskan bahwa intervensi pada pelaku sama pentingnya dengan perlindungan terhadap korban.

Dengan melihat kompleksitas dampak tersebut, upaya pencegahan secara preventif menjadi sangat penting demi menjaga kesehatan mental dan sosial peserta didik. Lingkungan pendidikan harus

mengambil peran sentral dalam menciptakan budaya saling menghargai, menumbuhkan empati, serta membangun iklim sekolah yang aman dan bebas kekerasan. Program edukasi tentang perundungan, penguatan karakter, dan pembiasaan perilaku positif merupakan langkah yang diperlukan untuk mencegah berkembangnya perilaku agresif maupun risiko menjadi korban.

Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam upaya preventif adalah kegiatan penyuluhan atau edukasi langsung kepada peserta didik. (Aprilia *et al.*, 2025) menjelaskan bahwa penyuluhan mengenai bullying mampu meningkatkan pengetahuan peserta tentang bentuk-bentuk perundungan, faktor penyebab, serta dampak psikologis bagi pelaku dan korban. Edukasi yang diberikan secara sistematis membuat peserta lebih mampu mengidentifikasi tanda-tanda bullying dan memahami batasan perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Selain itu, (Aryani *et al.*, 2024) menemukan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan keberanian siswa untuk melapor, berperan sebagai upaya pencegahan, dan membantu membangun budaya sekolah yang lebih aman dan suportif. Melalui penyuluhan, siswa juga terdorong untuk menjadi agen perubahan yang mampu mengingatkan teman sebaya serta menolak segala bentuk kekerasan dalam lingkungan pendidikan.

Dalam rangka mendukung upaya pencegahan bullying, mahasiswa KKN Angkatan LVI Posko 102 Universitas Alkhairat melaksanakan kegiatan penyuluhan di Kampus Universitas Alkhairat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sasaran utama yaitu siswa SD Alkhairat Pusat Palu dan diikuti oleh 33 orang peserta. Pelaksanaan kegiatan pada 02 November 2025 tersebut didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep bullying serta dampak yang ditimbulkan. Kondisi ini menjadikan kegiatan penyuluhan sangat relevan dan penting untuk dilaksanakan guna meningkatkan kesadaran serta pemahaman peserta mengenai berbagai bentuk perundungan dan cara pencegahannya.

Melalui penyuluhan ini diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, ramah, serta mendukung tumbuhnya karakter saling menghargai dan peduli satu sama lain.

METODE

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan bullying pada siswa SD Alkhairat Pusat Palu dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan evaluatif. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta, tetapi juga mampu mengukur tingkat pemahaman mereka sebelum dan setelah diberikan materi. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan penyuluhan disusun secara sistematis mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi akhir. Adapun tahapan kegiatan penyuluhan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk menyiapkan seluruh kebutuhan pelaksanaan kegiatan, mulai dari penyusunan materi penyuluhan mengenai bullying, pembuatan instrumen pre-test dan post-test, hingga menyiapkan media yang akan digunakan dalam proses penyampaian materi. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait SD Alkhairat Pusat Palu untuk pengurusan izin kegiatan serta penentuan jadwal pelaksanaan penyuluhan. Persiapan ini menjadi dasar agar kegiatan dapat berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu:

a. Pre-test

Pre-test dilakukan sebelum penyuluhan dimulai dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa mengenai bullying. Instrumen pre-test disusun dalam bentuk pertanyaan sederhana yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak usia sekolah dasar. Hasil pre-test ini menjadi acuan dasar untuk menilai efektivitas materi yang akan diberikan serta menjadi indikator awal pengetahuan peserta.

b. Pemberian Materi

Pemberian materi dilakukan pada hari berikutnya setelah pelaksanaan pre-test. Penyampaian materi mencakup penjelasan mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying), serta dampak yang ditimbulkan. Penyuluhan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, penayangan video edukatif, dan tanya jawab. Siswa juga diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka, menyampaikan pemahaman yang diperoleh, serta mengajukan pertanyaan terkait hal yang belum dipahami. Kegiatan ini

- bertujuan untuk membangun kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai teman dan mencegah perilaku perundungan.
- c. Post test
Post-test dilaksanakan setelah seluruh materi selesai diberikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti penyuluhan. Hasil post-test kemudian dibandingkan dengan hasil pre-test untuk melihat efektivitas kegiatan dan sejauh mana perubahan pengetahuan siswa tentang bullying.
3. Tahap Evaluasi
Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keseluruhan proses pelaksanaan penyuluhan, termasuk efektivitas metode penyampaian materi, antusiasme peserta, serta kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung. Analisis hasil pre-test dan post-test digunakan sebagai indikator keberhasilan program, khususnya dalam melihat peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying. Evaluasi ini juga menjadi acuan perbaikan untuk kegiatan penyuluhan serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan pencegahan bullying ini dilaksanakan di SD Alkhairat Pusat Palu, dengan sasaran utama yaitu siswa kelas V sebagai kelompok usia yang rentan mengalami maupun melakukan perundungan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim mahasiswa KKN Angkatan LVI Posko 102 Universitas Alkhairat melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin sekaligus melakukan observasi awal mengenai kondisi pengetahuan siswa terkait bullying. Observasi yang dilakukan pada 02 November 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami dengan jelas bentuk-bentuk bullying dan dampaknya. Setelah memperoleh izin, tim penyuluh kemudian mempersiapkan materi penyuluhan, instrumen pre-test dan post-test, serta media pemutaran video edukatif yang akan digunakan selama kegiatan.

Pelaksanaan penyuluhan dimulai dengan pemberian pre-test untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai bullying. Pre-test ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik peserta dan tingkat pemahaman dasar mereka. Sebanyak 33 orang siswa mengikuti kegiatan ini. Karakteristik peserta penyuluhan dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	45%
Perempuan	18	55%
Pernah Mengalami Bullying		
Pernah	10	30%
Tidak Pernah	23	70%

Data tersebut menunjukkan bahwa 10 siswa (30%) pernah mengalami tindakan perundungan dalam berbagai bentuk, sementara 23 siswa (70%) belum pernah mengalami bullying secara langsung. Meskipun demikian, sebagian besar masih kesulitan membedakan perilaku bullying dari sekadar lelucon, suatu kondisi yang umum terjadi pada siswa sekolah dasar (Rahmawati, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi berupa penyuluhan yang mampu memberikan gambaran konkret dan penjelasan komprehensif mengenai bullying.

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan melalui tiga rangkaian kegiatan utama yang saling berkaitan. Pertama, siswa diperlihatkan video edukatif yang menampilkan contoh-contoh perilaku bullying di lingkungan sekolah. Pemutaran video ini bertujuan memberikan gambaran nyata tentang bentuk-bentuk perundungan yang sering terjadi sehingga memudahkan siswa mengenali perilaku yang termasuk tindakan bullying.



Gambar 1. Pemutaran video dan penjelasan materi

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi yang mencakup definisi bullying, berbagai bentuknya, faktor penyebab, serta dampak yang dapat ditimbulkan baik bagi pelaku maupun korban. Pada sesi ini, pemateri juga menyampaikan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti keberanian melapor, membela teman yang menjadi korban, serta menjaga komunikasi yang baik dengan guru maupun orang tua. Penyampaian materi dilakukan secara sederhana dan disertai contoh konkret, sehingga membantu siswa lebih mudah memahami situasi yang tergolong sebagai tindakan perundungan serta cara menghindarinya. Materi ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap empati dan kesadaran kritis pada siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua.



Gambar 2. Diskusi interaktif dan partisipasi siswa

Setelah itu, dilakukan diskusi interaktif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan hal-hal yang masih belum dipahami terkait perilaku bullying. Pada sesi ini, suasana dibuat lebih terbuka agar siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan pendapat maupun pengalaman pribadi tanpa rasa takut maupun malu. Diskusi ini bukan hanya membantu siswa memahami perbedaan antara bercanda dan bullying, tetapi juga melatih mereka untuk lebih peka terhadap perasaan teman. Metode interaktif seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan antar teman sebaya serta mendorong keberanian mereka untuk mengidentifikasi dan melaporkan tindakan perundungan kepada guru atau orang dewasa lainnya (Eka Pramesti et al., 2025).

Setelah penyampaian materi, siswa diberikan post-test untuk mengukur perbandingan pemahaman sebelum dan sesudah penyuluhan. Instrumen ini berisi pertanyaan singkat terkait definisi, bentuk-bentuk bullying, serta tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi perundungan. Melalui post-test tersebut, pemateri dapat melihat sejauh mana peningkatan pengetahuan siswa dan menilai efektivitas metode penyuluhan yang telah diterapkan. Hasil evaluasi ini juga menjadi dasar untuk perbaikan kegiatan edukasi serupa di masa mendatang.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Pengetahuan	Baik	Kurang
Sebelum Penyuluhan	12	21
Sesudah Penyuluhan	25	8

Data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kategori pengetahuan baik, yaitu dari 12 menjadi 25 siswa setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Lonjakan tersebut mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan mampu dipahami dengan baik dan memberikan perubahan positif terhadap tingkat pengetahuan peserta. Peningkatan ini juga mencerminkan bahwa metode penyampaian yang digunakan mulai dari pemutaran video, pemaparan materi, hingga diskusi interaktif berhasil membantu siswa mengenali konsep bullying secara lebih jelas. Penelitian (Amaliyasari et al., 2025) juga menunjukkan bahwa penyuluhan efektif meningkatkan kesadaran siswa tentang bullying dan pencegahannya.



Gambar 3. Foto bersama peserta penyuluhan

Bullying berdampak negatif bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Korban bullying sering mengalami kecemasan, perasaan tertekan, kehilangan kepercayaan diri, bahkan gangguan fisik dan mental yang dapat berlanjut hingga dewasa (Ummah et al., 2025). Sementara itu, pelaku bullying berisiko berkembang menjadi pribadi agresif, kurang empati, dan rentan melakukan tindak kekerasan lainnya (Rachmawati, 2024).

Hasil penyuluhan di SD Alkhairat Pusat Palu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memahami bentuk-bentuk bullying dan dampaknya setelah diberikan materi edukatif. Hal ini sejalan dengan temuan (Syahlan et al., 2025) yang menyatakan bahwa edukasi intensif dapat membangun budaya saling menghargai dan mencegah terjadinya kekerasan antar siswa.

Penelitian internasional juga menegaskan bahwa dampak bullying tidak berhenti pada masa kanak-kanak. Korban berisiko mengalami depresi, kecemasan kronis, dan gangguan relasi sosial ketika memasuki usia dewasa. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan seperti ini harus dilakukan secara berkelanjutan untuk membangun lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Para siswa diharapkan mampu menerapkan pemahaman yang diperoleh, seperti tidak mengejek, tidak melakukan kekerasan, serta saling menghargai antar teman. Peran guru dan orang tua sangat penting sebagai pendamping utama dalam membentuk karakter siswa agar terhindar dari perilaku bullying.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan pencegahan bullying yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Angkatan LVI Posko 102 Universitas Alkhairat di SD Alkhairat Pusat Palu berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peningkatan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai definisi, bentuk-bentuk, dan dampak bullying. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang memadukan pemutaran video, penjelasan langsung, serta diskusi interaktif efektif dalam membantu siswa memahami isu perundungan secara lebih mendalam.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong keberanian siswa untuk mengenali dan melaporkan perilaku yang termasuk bullying. Penyuluhan ini memberikan bekal penting bagi siswa untuk mencegah terjadinya kekerasan antar teman sebaya serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, menghargai, dan suportif. Ke depan, kegiatan edukasi seperti ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan guru dan orang tua agar prinsip anti-bullying dapat tertanam kuat dalam perilaku dan budaya sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Amaliyasari, A., Cahyani, A. I., Ma, R., & Aditya, R. (2025). Mencegah Bullying melalui Penyuluhan Anti-Bullying : Studi Kasus di SDN Tlogopandogan 1 dan 2. *SANDIMAS*, 1(1), 692–701.
- Aprila, G., Juliani, D., & Pulungan, S. N. (2025). Eksplorasi Pengalaman Siswa dalam Menghadapi Bullying di SMP SWT Utama Medan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(12), 627–632.
- Aprilia, N. P., Zunairoh, Y., Florensia, A., A, D. N., & Faza, M. D. (2025). Implementasi Program Penyuluhan Stop Bullying sebagai Strategi Peningkatan Pemahaman dan Pencegahan Tindak Bullying Pada Anak di Desa Sambirobyong Kabupaten Kediri. *Jurnal Aktualisasi Pengabdian Masyarakat (Akdimas)*, 3(1), 22–27.
- Aryani, A., Alfahmiah, R. H., Marlina, V., & Putri, M. I. (2024). Penyuluhan Anti-Bullying Sebagai Pencegahan Perundungan Pada Siswa Di SDN Mekarsari Desa Gadobangkong. *Proceedigs UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(8), 1–14.
- Diana, Q., Farida, N. R., Hidayat, R., & Jenita, Y. L. (2025). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(7), 75–79.
- Dinda Shintya Putriwindari, A. N. (2025). kasus di SMKN 1 Kertosono, Kabupaten Nganjuk. *Penelitian ini 1. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(2), 1–12.
- Eka Pramesti, Z., Handayani, S. L., & Ninawati, M. (2025). Edukasi Anti Bullying dan Praktik Pembuatan Poster Melalui Platform Canva di SDN Bakipandeyan 01. *Jurnal SOLMA*, 14(2), 2796–2803. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.17994>
- Karyanti, & Aminudin. (2019). Cyberbullying & Body Shaming. In *K-Media*.
- Permatasari, A., & AR, Z. T. (2023). Kontribusi Sekolah Ramah Anak Terhadap Pencegahan Bullying. *An-Nafah Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 102–116.
- Pradana, C. D. E. P. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Dmiraton*, 5(3), 884–898.
- Priyanto, C. (2021). Bullying Di Lingkungan Sekolah: Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Dan Prestasi Siswa. 3(3), 167–186.
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan Dampak Jangka Panjang : Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah Dian Rachmawati penindasan terhadap orang lain . Bullying sebagai salah satu bentuk tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia , salah satunya di In. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 84–104.
- Syahlan, A., Nisa, I. K., Damanik, A. Z., Maulana, I., Antika, R., Zikri, A., Tinggi, S., Islam, A., & Tinggi, T. (2025). Dalam Mencegah Bullying Melalui Sosialisasi Stop Bullying Di Sd Negeri 165735 Kelurahan Karya Jaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 23–29.
- Ummah, S. Z., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2025). Dampak Psikologis Bullying terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di SDN 1 Mindahan. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*, 8(1), 146–155. <https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i1.3788>